
Komunikasi Pengasuhan Orang Tua pada Anak di Era Digital

Fitri Hardianti^{1*}, Fatmawati², Yuly Rahmi Pratiwi³, Godefridus Samderubun⁴

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru, Indonesia

⁴Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Musamus, Kota Merauke, Indonesia

Email: ^{1*}fitrihardianti@comm.uir.ac.id, ²fatmawatikaffa@comm.uir.ac.id,

³yulyrahmipratiwi@comm.uir.ac.id, ⁴samderubun@unmus.ac.id

Abstract

Children are very familiar with various digital devices. Without adequate guidance from parents on the use of digital devices, this can certainly have fatal consequences for children. Digital devices have two different sides; on the one hand, they can bring positive things, but on the other hand, they can have negative effects. As parents, we should adjust our parenting styles to the behavioral tendencies of children who are attached to digital devices. The purpose of this study is to identify the dynamics of digital parenting communication and formulate patterns of digital parenting communication in Indonesia. The method used in this study is a narrative review. The results of the study show that, in general, parents in Indonesia have similar perceptions and concerns regarding the use of digital devices by their children. In communicating with their children, parents must first understand their role or position as creators of the digital environment, mediators, and actors in parenting. Parents are also required to be digitally competent, including in selecting, modifying, and managing content responsibly. Appropriate parenting communication for children in this digital era can be achieved by combining a number of strategies, including establishing open and honest communication, active restriction strategies, reactive intervention strategies, interpretation strategies, and the application of moral and religious values.

Keywords: Parenting Communication, Parents, Child, Digital Era, Literature Review

Abstrak

Anak-anak sangat akrab dengan berbagai perangkat digital. Tanpa bimbingan yang memadai dalam penggunaan perangkat digital dari orang tua tentunya dapat berakibat fatal pada anak-anak. Perangkat digital memiliki dua mata sisi yang berbeda, di satu sisi dapat mendatangkan hal yang positif, namun disisi lain bisa berdampak negatif. Sebagai orang tua sudah seharusnya menyesuaikan pola asuh dengan kecenderungan perilaku anak yang lekat dengan digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dinamika komunikasi pengasuhan digital serta merumuskan pola komunikasi pengasuhan digital di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan naratif. Hasil dari penelitian menunjukkan, bahwa pada umumnya orang tua di Indonesia memiliki persepsi dan kekhawatiran yang sama terkait penggunaan perangkat digital pada anak mereka, dalam melakukan komunikasi pengasuhan, orang tua harus terlebih dahulu memahami peran atau posisi mereka baik sebagai pencipta lingkungan digital, mediator maupun aktor dalam pengasuhan. Orang tua juga dituntut kompeten secara digital

diantaranya memilih, modifikasi dan mengelola konten secara bertanggung jawab. Komunikasi asuh yang tepat bagi anak-anak di era digital ini dapat dilakukan dengan mengkombinasikan sejumlah strategi, diantaranya membentuk komunikasi yang terbuka dan jujur, strategi pembatasan aktif (restriktif), strategi intervensi reaktif, strategi interpretasi serta penerapan nilai-nilai moral dan agama.

Kata kunci: Komunikasi Pengasuhan, Orang Tua, Anak, Era Digital, Tinjauan Literatur

PENDAHULUAN

Selama dekade terakhir, teknologi semakin memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari (Indrawati et al., 2024). Data menunjukkan bahwa lebih dari separuh populasi dunia menggunakan teknologi digital seperti gawai, dan sepertiga diantaranya adalah anak-anak dan remaja (Rahayu & Haningsih, 2021). Di Indonesia pada tahun 2022, penetrasi internet pada kelompok usia 13-18 tahun mencapai 99,16%, sementara anak-anak dengan rentang usia 5-12 tahun menduduki persentase sebesar 62,43% (Pahlevi, 2022). Data tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat penggunaan internet tertinggi di Asia Tenggara untuk kelompok usia ini (Annur, 2023). Penggunaan media sosial, aplikasi, *game*, dan berbagai perangkat digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas harian mereka (Affrida et al., 2025).

American Association of Pediatrics (AAP) mengemukakan bahwa anak-anak menghabiskan rata-rata tujuh jam sehari untuk menggunakan media, termasuk televisi, komputer, telepon, dan alat elektronik lainnya (Fitriani Dzulfadhilah et al., 2023). Pada dasarnya, teknologi digital seharusnya dapat memfasilitasi perkembangan anak dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Teknologi ini memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan kehidupan keluarga melalui akses informasi yang komprehensif, alat pendidikan yang inovatif, dan platform komunikasi yang dapat mempererat hubungan di antara anggota keluarga. Meskipun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa teknologi digital juga menghadirkan hambatan yang cukup besar yang harus dihadapi oleh para orang tua di seluruh dunia.

Tanpa bimbingan yang memadai, teknologi ini dapat membahayakan perkembangan anak-anak dan mengakibatkan berbagai masalah seperti kecanduan, kesulitan tidur, gangguan emosional, dan paparan konten yang tidak tepat. Urgensi penelitian ini semakin terlihat dari data yang mengkhawatirkan yang dipublikasikan oleh UNICEF, yang mana dari 2.777 anak muda yang di survey, 45% diantaranya mengakui pernah mengalami *cyberbullying*. Bentuk pelecehan yang diterima, 45% diantaranya melalui aplikasi perpesanan, 41% penyebaran foto/video pribadi tanpa izin, serta 14% jenis pelecehan lainnya (UNICEF, 2020). Lebih dari itu, penggunaan gawai yang berlebihan juga dapat membuat anak-anak menjadi apatis sehingga hubungan komunikasi dalam keluarga menjadi tidak harmonis (Kinanti & Rakhmad, 2019). Permasalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain literasi digital yang tidak memadai di kalangan orang tua atau dengan kata lain tidak adanya pengetahuan yang cukup untuk melindungi anak mereka di dunia digital, regulasi yang tidak efektif dan akses yang tidak merata terhadap teknologi. Tantangan lain yang dihadapi orang tua, seperti pengelolaan *screen time*, risiko digital, dan dinamika keluarga mendorong perlunya pendekatan pengasuhan yang adaptif dan responsif (Rahmawati & Nur, 2025). Kondisi ini juga diperparah dengan fakta bahwa tingkat literasi digital Indonesia hanya sebesar 62%, yang mana persentase ini paling rendah jika dibandingkan negara ASEAN lainnya yang rata-rata mencapai 70%, hal ini menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara akselerasi adopsi teknologi dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi risikonya (Anam, 2023). Literasi digital sangat penting bagi orang tua untuk membimbing anak-anak mereka dalam penggunaan teknologi yang aman dan produktif. Sayangnya, banyak orang tua yang tidak memiliki

pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menilai risiko dan manfaat dari media digital tersebut (Syukur et al., 2024). Selain itu, buruknya manajemen penggunaan teknologi digital pada anak-anak semakin menambah kompleksitas permasalahan ini.

Cara orang tua memperlakukan, mengajar, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak-anaknya memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan, kualitas pendidikan dan pembentukan kepribadian anak. Era digital telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan, termasuk dalam cara orang tua mengasuh anak-anaknya (Bening & Diana, 2022). Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam mengembangkan literasi digital anak. Asmayawati menegaskan bahwa waktu penggunaan layar yang seimbang dan akses yang setara terhadap teknologi sangat penting untuk mendorong literasi digital pada anak di Indonesia. Lebih lanjut, pendampingan yang aktif dari orang tua menjadi kunci penting bagi anak untuk dapat menavigasi medan digital dengan baik (Asmayawati, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa sikap orang tua secara signifikan memengaruhi dinamika interaksi keluarga terkait teknologi atau perangkat digital. Menurut Tan dan Zhooriyati, persepsi dan strategi orang tua secara langsung berdampak pada paparan dan keterlibatan anak dengan teknologi digital (Tan & S. M., 2021).

Realitas di Indonesia menunjukkan bahwa lingkungan komunikasi pengasuhan digital menggambarkan hubungan yang rumit antara pemanfaatan teknologi dan teknik mediasi orang tua. Kemunculan teknologi atau perangkat digital telah mengubah interaksi anak dengan media secara radikal, sehingga membutuhkan berbagai teknik adaptasi dari orang tua yang harus menavigasi kompleksitas lanskap digital ini. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif dalam pengasuhan digital menjadi sangat penting untuk mendorong hasil yang positif dalam interaksi digital anak-anak, terutama dengan meningkatnya akses penggunaan teknologi yang meluas di kalangan anak-anak di Indonesia (Asmayawati, 2023).

Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan tentang pengasuhan digital, mayoritas studi terfokus pada negara maju dengan karakteristik sosio-kultural yang berbeda. Penelitian (Livingstone et al., 2015) dan (Livingstone et al., 2017) serta penelitian dari (Clark, 2011) mengeksplorasi mediasi orang tua di Eropa dan Amerika, namun temuan mereka tidak dapat langsung diterapkan di Indonesia yang memiliki struktur keluarga *extended family*, nilai kolektivisme yang kuat, dan kesenjangan digital yang signifikan antar wilayah.

Studi-studi di Indonesia cenderung mengkaji aspek-aspek pengasuhan digital secara terpisah, (Asmayawati, 2023) lebih kepada eksplorasi dinamika literasi digital pada masa kanak-kanak di Indonesia, sedangkan (Kinanti & Rakhmad, 2019) pada peran orang tua dalam memelihara hubungan mereka dengan anak-anaknya di tengah terpaan penggunaan teknologi yang kuat. Masih belum ada tinjauan yang mengintegrasikan temuan-temuan tersebut secara komprehensif. Gap utamanya terletak pada absennya sintesis naratif yang memetakan lanskap pengetahuan tentang komunikasi pengasuhan digital di Indonesia. Berdasarkan gap penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika komunikasi pengasuhan digital serta merumuskan pola komunikasi pengasuhan digital di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Sumber Literatur dan Pendekatan Analisis

Ulasan naratif ini mengkaji empat studi utama yang diterbitkan antara tahun 2021-2025 dan membahas tentang pengasuhan digital di Indonesia. Alih-alih memberikan ringkasan terpisah, analisis ini menggabungkan temuan-temuan tersebut untuk mengidentifikasi pola, kontradiksi, dan perubahan dalam cara masyarakat Indonesia memahami komunikasi pengasuhan digital.

Paradoks Kompetensi Digital Orang Tua

Hasil paling mengejutkan dari studi (Rahayu & Haningsih, 2021) adalah adanya paradoks mendasar: di Indonesia, memiliki akses internet yang luas tidak berarti orang tua mahir dalam menggunakan teknologi. Meskipun tinggal di provinsi dengan akses internet tertinggi, sebagian besar ibu yang berperan sebagai pendidik informal masih berada di tingkat pengguna dasar. (Pratiwi et al., 2022) lebih lanjut memperkuat paradoks ini dengan menunjukkan bahwa bahkan orang tua dengan pendidikan tinggi (dosen universitas) kesulitan melaksanakan pengasuhan digital yang efektif, terutama karena pandemi memaksa adopsi teknologi secara cepat.

Sintesis dari dua studi ini mengungkap ketimpangan struktural yang lebih dalam: kompetensi digital tidak hanya bergantung pada akses atau tingkat pendidikan, tetapi juga terkait dengan ketidakhadiran ekosistem pembelajaran pengasuhan digital yang sistematis. (Rahayu & Haningsih, 2021) menunjukkan bahwa ibu-ibu umumnya menggunakan teknologi komunikasi satu arah dan memanfaatkan sumber daya digital dalam format aslinya tanpa modifikasi kontekstual. (Pratiwi et al., 2022) mencatat bahwa jadwal kerja yang padat dan dukungan orang tua yang tidak memadai merupakan hambatan struktural yang memperparah kesenjangan kompetensi ini.

Evolusi Strategi Mediasi-Dari Restriktif ke Adaptif

Empat studi menunjukkan perubahan transformatif dalam strategi mediasi orang tua. (Pratiwi et al., 2022) mengidentifikasi prevalensi strategi pembatasan yang dipadukan dengan pola asuh otoriter sebagai respons terhadap peningkatan waktu layar selama pandemi. Penelitian terbaru oleh (Purboningsih et al., 2025) menunjukkan pergeseran menuju integrasi yang lebih seimbang antara strategi pembatasan dan fasilitatif.

(Reginasari et al., 2021) menyajikan nuansa penting: strategi yang efektif bersifat dinamis, mencakup unsur proaktif dan reaktif, dan harus beradaptasi dengan situasi spesifik ketika anak-anak menghadapi risiko online. Studi ini juga mengidentifikasi tiga faktor psikososial esensial yang harus dimiliki anak-anak: kedermawanan, pengaturan diri, dan kompetensi teknis kritis. Temuan ini memperkaya wawasan dari (Purboningsih et al., 2025) bahwa strategi mediasi tidak hanya mencakup pembatasan atau pemberdayaan, tetapi juga pengembangan kemampuan anak-anak untuk secara mandiri menavigasi dunia digital.

Konteks Kultural dan Struktural Indonesia

Integrasi keempat studi ini menyoroti keunikan konteks Indonesia, yang membedakannya dari paradigma pengasuhan digital di negara-negara maju. (Reginasari et al., 2021) menekankan pentingnya “adaptasi untuk harmoni,” sebuah konsep Indonesia yang memprioritaskan kohesi keluarga dalam praktik pengasuhan, berlawanan dengan pendekatan individualistik yang umum di negara-negara Barat.

(Purboningsih et al., 2025) mengonfirmasi hal ini dengan menunjukkan bahwa strategi mediasi orang tua Indonesia bersifat kontekstual dan komunal, menggabungkan negosiasi dengan nilai-nilai budaya lokal. (Rahayu & Haningsih, 2021) menyoroti faktor struktural unik, seperti wilayah tempat tinggal dan pengawasan tugas akademik anak, yang memengaruhi kompetensi digital, faktor-faktor yang jarang dibahas dalam literatur Barat. Menurut hasil sintesis keempat penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa pengasuhan digital di Indonesia bukanlah adopsi linear dari model barat, melainkan proses adaptasi kompleks yang melibatkan negosiasi antara nilai tradisional dengan modernitas digital. Adanya kesenjangan struktural antara pengetahuan dan praktik, adanya evolusi strategi serta kebutuhan akan pendekatan multi-perspektif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan naratif. Tinjauan naratif dipilih secara purposif dibandingkan tinjauan sistematis karena beberapa pertimbangan metodologis yang selaras dengan tujuan penelitian : a). Sifat kompleks dari pengasuhan digital di Indonesia memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan keragaman kontekstual dan metodologi penelitian, kerangka teoritis, dan konteks sosio-budaya, yang sulit diwujudkan melalui tinjauan sistematis dengan homogenitas yang kaku (Green et al., 2006). b). Mengingat penelitian tentang pengasuhan digital di Indonesia masih pada tahap awal dan kurangnya studi empiris, tinjauan naratif memungkinkan sintesis interpretatif yang dapat mengungkap pola, tema yang muncul, dan celah pengetahuan yang mungkin terlewatkan dalam meta analisis kuantitatif (Baumeister & Leary, 1997). c). Berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang lebih eksploratif melihat kepada bagaimana dinamika dan pola komunikasi pengasuhan digital di Indonesia akan lebih sesuai dengan karakteristik tinjauan naratif daripada agresi statistik dalam tinjauan sistematis, yang mampu menangkap nuansa, kontradiksi dan evolusi pemahaman (Ferrari, 2015).

Penelitian ini tidak mengikuti protokol yang ketat seperti tinjauan sistematis, namun tetap mempertahankan ketat dalam pemilihan dan analisis literatur. Selain itu, sumber data utama untuk tinjauan naratif ini adalah artikel jurnal internasional terkemuka. Pencarian literatur dilakukan melalui database akademik utama seperti Scopus, Web of Science, Taylor & Francis dari periode Mei-Juni 2025. Hanya literatur dari sumber-sumber terkemuka yang dipertimbangkan untuk memastikan relevansi dan keakuratan data. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data melibatkan beberapa tahapan. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci seperti ("digital parenting" OR "parental mediation" OR "online parenting") AND ("Indonesia" OR "Indonesian"). Pencarian tambahan juga dilakukan melalui *backward citation tracking* untuk memastikan tidak ada studi relevan yang terlewatkan.

Setelah dilakukan pencarian literatur, data kemudian di seleksi dan di evaluasi menyesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan. Pada proses ini diterapkan sejumlah kriteria inklusi dan eksklusi. Untuk kriteria inklusi diantaranya : artikel dipublikasikan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir untuk mendapatkan kebaruan. Kemudian, dari segi kontekstual, penelitian harus dilakukan di Indonesia dengan partisipannya orang tua atau anak Indonesia. Kemudian dari segi substantif, penelitian ini memiliki fokus utama pada komunikasi, mediasi, atau strategi pengasuhan dalam konteks digital. Serta dari segi metodologis, penelitian yang dipilih yakni penelitian dengan metode kualitatif, kuantitatif ataupun mixed-methods yang dipublikasikan di jurnal peer-reviewed bereputasi (terindeks Scopus/WOS). Sementara itu untuk kriteria eksklusinya diantara lain : penelitian yang membahas aspek teknologi tanpa dimensi pengasuhan serta artikel duplikasi yang sama dengan sumber lainnya.

Pada tahap ini didapatkan empat artikel dari tiga sumber, yang telah penulis saring dikarenakan ada artikel yang sama dengan sumber lain. Berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 1. Hasil Pencarian Literatur

No.	Sumber	Jumlah Artikel yang Keluar	Jumlah Artikel Setelah dilakukan Filter
1.	Scopus	2	2
2.	Web of Science	2	1
3.	Taylor & Francis	2	1

Catatan : Artikel tersebut difilter karena adanya artikel yang sama dengan sumber lainnya
Sumber : Olahan Penulis, 2025

Tahap berikutnya, data dianalisis untuk kemudian dikategorisasi atau diklasifikasikan dalam hal ini disebut dengan sintesis data. Pada tahap ini, analisis data yang digunakan menggunakan pendekatan sintesis tematik naratif yang diadaptasi dari (Popay, 2005) dengan langkah-langkah sistematis yang terdiri dari ekstraksi data preliminier yang mana maksud dari proses ini adalah mengidentifikasi konsep kunci dan variabel yang diteliti dalam setiap studi. Kemudian, analisis tematik induktif, yang mana pada fase ini dilakukan koding initial, yang mana mengidentifikasi unit makna dan pemberian kode deskriptif. Selanjutnya dilakukan sintesis interpretatif, yang mana dilakukan pengembangan interpretasi yang melampaui temuan individual. Terakhir, konstruksi naratif yakni menyusun narasi secara sistematis yang mengintegrasikan tema-tema dalam alur logis.



Gambar 1. Tahapan-Tahapan Penelitian
 Sumber : Olahan Peneliti, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan tahap pencarian literatur dan seleksi, maka tahap berikutnya adalah proses evaluasi literatur. Berikut adalah ringkasan dari evaluasi yang telah dilakukan oleh penulis yang disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 1. Evaluasi Penelitian dari Sejumlah Literatur

Penelitian	Dimensi Teoritis	Temuan Utama	Kontribusi Konseptual
Penelitian (Rahayu & Haningsih, 2021).	Kompetensi Digital Parental	Mayoritas ibu berada pada level basic user; gap antara akses internet dan kompetensi digital	Mengidentifikasi paradoks digital : akses tinggi ≠ kompetensi tinggi
Penelitian (Reginasari, Afiatin, Subandi, Patria, & Muchlisah, 2021).	Strategi monitoring dan mediasi	Kombinasi strategi proaktif-reaktif, pentingnya nilai moral-religius	Konsep “harmonisasi digital” melalui adaptasi strategi konvensional

Penelitian (Pratiwi, Hasanah, Purnama, Ulfah, & Saripudin, 2022).	Adaptasi pengasuhan pandemic	Dominasi mediasi restriktif dengan pola asuh otoritatif	Model adaptasi pengasuhan dalam konteks krisis (pandemi)
Penelitian (Purboningsiha, et al., 2024)	Mediasi media sosial	Dilema parental : Pembatasan vs pemberdayaan	Konsep “paradoks mediasi” : perlindungan vs partisipasi digital

Sumber : Olahan Penulis, 2025

Setelah evaluasi selesai, penulis menyusun dan menganalisis berbagai literatur yang kemudian disajikan dalam sub topik di bawah ini :

Dinamika Sudut Pandang Orang tua pada Penggunaan Perangkat Digital Anak

Dari hasil tinjauan naratif yang telah kami lakukan, bahwa di masing-masing penelitian membahas tentang kekhawatiran para orang tua melihat paparan perangkat digital pada anak-anak mereka. Diakui bahwa interaksi antara anak-anak dengan perangkat digital memang tidak bisa dihindari. Lingkungan terdekat anak, rumah, identik dengan televisi dan gawai (*smartphone*) sebagai perangkat digital yang paling dominan digunakan. Orang tua juga mengakui bahwa cukup sulit untuk menjauhkan anak-anak dari perangkat digital tersebut. Kekhawatiran atau dilematis yang dialami oleh para orang tua ini bukan tanpa sebab, sejumlah kasus-kasus mulai merebak setelah perangkat digital mulai populer di kalangan anak-anak. Seperti kasus berikut, di Jawa Barat kasus adiksi yang menimpa anak-anak sangat memprihatinkan, bahkan ada siswa SMP kelas 1 meninggal dunia disebabkan karena kecanduan *game*. Gangguan saraf yang menyebabkan tangan dan kakinya menjadi susah digerakkan, dan radiasi dari gawai yang digunakan mengakibatkan anak tersebut meninggal dunia. Sejumlah kasus akibat adiksi dari penggunaan gawai juga terus mengalami peningkatan di RSJ Cisarua, Jawa Barat (Pradana, 2021). Kasus lainnya seperti yang disampaikan pada laman berita CNN Indonesia, komisioner Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kabupaten Bekasi, Muhammad Rozak membenarkan efek negatif dari penggunaan gawai, sejumlah kasus kekerasan pada anak yang ditemui, salah satu faktornya disebabkan oleh penggunaan gawai. Seperti kasus tawuran, yang awalnya terprovokasi dari saling membalas pesan di gawai, atau kasus pencabulan yang setelah diusut ternyata diakibatkan karena seringnya anak tersebut mengakses konten-konten porno di gawai nya (CNN Indonesia, 2019).

Namun di balik sejumlah dampak negatif yang dipaparkan diatas, para orang tua juga menyadari bahwa penggunaan perangkat digital pada anak menimbulkan sejumlah perubahan positif yang cukup signifikan, diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk tahun 2022 bahwa anak-anak yang mendapatkan fasilitas mediasi media yang aktif selama tahap perkembangannya menunjukkan perilaku terpuji karena konten media yang mereka akses. Ketika anak-anak suka menonton lagu-lagu yang religius, maka berdampak pada pengembangan kemampuan artistik mereka. Selain itu para orang tua juga mengakui bahwa perangkat digital seperti gawai dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak-anak mereka melalui konten video dan permainan edukatif, anak-anak dapat mengenai huruf, angka dan warna dengan lebih cepat. Adanya gawai juga menstimulasi kemampuan bahasa melalui video dan lagu yang tersedia (Pratiwi et al., 2022).

Tentunya pemberian izin kepada anak-anak dalam mengakses perangkat digital seperti gawai dan yang lainnya didasari oleh sejumlah pertimbangan. Pertama, orang tua diyakini perlu memberikan akses yang diperlukan untuk mendukung perkembangan akademis dan

psikologis anak-anak mereka. Hal ini didasarkan pada tinjauan orang tua yang percaya bahwa gawai tidak hanya sebagai sebuah alat komunikasi semata melainkan lebih dari itu dianggap sebagai alat penting untuk mengembangkan atau memfasilitasi otonomi remaja dan mempromosikan pemikiran mandiri. Gawai dianggap dapat memfasilitasi dan mendukung pembelajaran, membantu pekerjaan rumah, serta mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia. Kedua, orang tua yang terlibat memberikan anak-anaknya akses ke perangkat digital, didorong oleh tekanan yang dirasakan dari pihak sekolah untuk kebutuhan pembelajaran. Tidak dipungkiri, pemanfaatan teknologi mendukung proses belajar anak. Guru terkadang meminta para siswa nya untuk mencari informasi terkait pekerjaan rumah yang diberikan, bahkan tidak jarang juga memanfaatkan perangkat digital untuk saling berkomunikasi atau berinteraksi antar sesama siswa maupun dengan guru nya. Hal ini yang kemudian juga membuat para orang tua sulit untuk membatasi anak mereka dalam penggunaan perangkat digital.

Atas dasar tersebut membuat penggunaan perangkat digital pada anak menjadi sebuah hal yang kompleks, disatu sisi mendatangkan hal yang positif. Namun disisi lain, kekhawatiran para orang tua akan penggunaan perangkat digital pada anak mereka lebih mendominasi dibandingkan sejumlah keuntungan yang didapatkan akibat penggunaan perangkat digital. Hal ini kemudian menjadi cerminan bahwa evaluasi keseluruhan dari para orang tua di Indonesia sedikit condong ke arah negatif (Purboningsiha, et al., 2024). Selain itu, dilematis orang tua terhadap penggunaan perangkat digital anak juga mempengaruhi strategi mediasi yang dipilih oleh orang tua. Di paragraf sebelumnya dijelaskan bahwa orang tua menghadapi dinamika saat memberikan izin penggunaan perangkat digital kepada anak nya. Para orang tua di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan protektif yang tinggi terhadap penggunaan perangkat digital anaknya, sehingga masih banyak orang tua yang menerapkan strategi otoritatif dalam pengasuhan digital namun di sisi lain mereka menyadari bahwa anak-anak mereka lambat laun pasti akan beradaptasi dan berinteraksi menggunakan perangkat digital tersebut, sehingga para orang tua harus memikirkan strategi mediasi yang tepat dalam pengasuhan, agar nantinya kekhawatiran yang ditakutkan oleh para orang tua terhadap penggunaan perangkat digital anak-anaknya tidak terjadi.

Dinamika Kompetensi Digital Parental

Ketika menjalankan pengasuhan digital, ada sejumlah hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai orang tua. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah kompetensi digital orang tua sebagai basis komunikasi pengasuhan. Keluarga dalam hal ini orang tua menjadi tempat pertama dimana anak-anak pertama kali terpapar atau mengenal perangkat digital. Orang tua memiliki setidaknya tiga peran dalam beradaptasi dengan dunia digital anak. Yakni yang menciptakan lingkungan digital untuk anak, mediator penggunaan perangkat digital oleh anak serta aktor dalam pengasuhan digital untuk anak. Anak-anak tertarik dengan penggunaan perangkat digital karena orang tua nya lah yang terlebih dulu memperkenalkannya. Anak-anak menganggap perangkat digital seperti gawai lebih kepada alat hiburan dibandingkan sebagai alat belajar. Anak-anak cenderung menggunakan gawai untuk bermain game online maupun menonton youtube. Sebagai mediator penggunaan perangkat digital pada anak, orang tua seharusnya memberikan contoh yang baik dalam bermedia digital. Saat berinteraksi di rumah dengan anak, orang tua harus memberikan prioritas bahwa penggunaan perangkat digital bukan menjadi hal yang mendominasi. Orang tua harus memberikan batasan, seperti ketika makan, sedang berkumpul dengan keluarga, atau melakukan kegiatan lainnya dengan keluarga bahwa penggunaan perangkat digital tidak dibenarkan. Orang tua juga harus membatasi waktunya dalam menggunakan perangkat digital saat dirumah, agar anak-anak juga

melihat bahwasanya dalam penggunaan perangkat digital tersebut tidak boleh berlebihan. Orang tua juga harus memberikan teladan atau menjadi model yang baik dalam memperlihatkan konten-konten yang boleh dilihat dan yang mana konten yang tidak boleh dilihat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa praktik mediasi orang tua dan penggunaan media oleh orang tua dapat berdampak pada penggunaan media oleh anak, sikap terhadap media, dan dampak media terhadap anak (Baitur Rohmah & Thorik Aziz, 2024). Selain itu juga sebagai orang tua, kita perlu memiliki literasi digital yang mumpuni, yang mana memang tidak semua orang tua memiliki kapabilitas yang baik dalam bermedia digital, kompetensi literasi digital yang baik ini dapat berupa kemampuan dalam memilih atau memilah sumber daya pengasuhan (baik berupa website, aplikasi, maupun media sosial seorang edukator pengasuhan yang dianggap sesuai dan memberikan konten-konten yang bijak bagi orang tua dalam mengasuh anaknya di era digital ini). Kemudian mampu memilih perangkat digital yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak saat itu. Adanya kemampuan dalam modifikasi sumber daya digital yang disesuaikan dengan kebutuhan dari tiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Mampu mengelola konten digital secara bertanggung jawab Bahkan sampai memiliki kemampuan dalam menciptakan pembelajaran digital sendiri untuk anak-anaknya.

Jika orang tua sudah memiliki kompetensi literasi digital yang baik dalam pengasuhan, yang mana paham dengan posisi dirinya, paham strategi mana yang bisa digunakan dalam proses pengasuhan, maka orang tua akan mendukung atau mengarahkan literasi digital anak. Orang tua akan memberikan preferensi dan memberikan akses perangkat digital mana yang terbaik digunakan oleh anak, mendorong anak dalam berkolaborasi dengan teman-temannya di ruang digital secara positif, mendorong anak menciptakan konten-konten yang bertanggung jawab, membantu anak secara aktif dalam memanfaatkan perangkat digital untuk hal-hal yang bermanfaat (seperti membantu memecahkan masalah pekerjaan rumah).

Secara garis besar, jika merujuk pada literatur atau studi terdahulu, bahwa kompetensi digital orang tua di Indonesia berada pada level *basic* (dasar) yang mana karakteristik dari pengguna pada level ini terbatas pada penggunaan teknologi untuk fungsi dasar, serta keterbatasan dalam modifikasi konten.

Model Strategi Mediasi Adaptif

Menerapkan modifikasi strategi dalam memantau atau mengawasi penggunaan perangkat digital oleh anak-anak. Sebagai orang tua, kita memang tidak bisa hanya menerapkan satu jenis strategi saja dalam pengasuhan digital. Perlu melakukan modifikasi atau kombinasi strategi, diantaranya strategi yang dimaksud yakni a). membangun komunikasi yang terbuka dan interpretatif bersama anak. Strategi ini penting, jika anak terbuka dengan aktivitas yang dilakukannya kepada orang tua, maka orang tua tidak perlu terlalu khawatir karena anak akan bercerita mengenai apa yang dilakukannya di ruang digital, dan jujur dengan aktivitas yang dilakukannya sehingga hal ini dapat meminimalisir kemungkinan negatif yang dapat berdampak akibat penggunaan teknologi digital pada anak. Selain itu juga pada strategi ini, orang tua bersama dengan anak mereka bisa menegosiasikan batas-batas privasi digital. Sehingga kedepannya, jika anak tersebut melanggar batas privasi yang sudah disepakati sebelumnya, mereka akan menerima konsekuensi yang telah ditetapkan apabila melanggar privasi digital tersebut. b). Strategi berikutnya ada pemanfaatan bersama atau supervisi. Maksud dari strategi ini dimana orang tua melakukan kegiatan atau mengakses bersama teknologi dengan anak-anaknya, sekaligus memberikan contoh bagaimana menggunakan dan memilih konten yang sesuai dengan usia mereka. Pada strategi ini, lebih berfokus pada pendampingan aktif tidak hanya sekedar pembatasan akses semata. c). Strategi berikutnya ada pembatasan aktif

(restriktif), maksud dari strategi ini yaitu adanya pembatasan akses, pembatasan interaksi, mediasi teknis, dan pemantauan. Namun paling sering menerapkan pembatasan waktu dan tempat (pembatasan akses), yakni kapan dan dimana saja anak dapat mengakses perangkat digital. d). Kemudian jika anak diketahui melakukan kegiatan daring yang dianggap orang tua menyimpang maka orang tua dapat menerapkan strategi intervensi reaktif, yang mana maksud dari strategi ini adalah orang tua berhak mengintervensi anak jika dirasa anak melakukan perbuatan yang menyimpang dengan teknologi digital yang digunakannya. Misalnya anak kedapatan melihat konten-konten dewasa, atau menggunakan perangkat digital berlebihan sehingga menyita waktu belajarnya, maka orang tua berhak mengambil strategi intervensi reaktif ini. e). Selanjutnya, ada strategi interpretatif, yang mana maksud dari strategi ini adalah anak-anak diharapkan lebih sering melakukan dialog terbuka dengan orang tua nya agar anak-anak lebih memahami pengalaman, kompetensi, dan perhatian daring satu sama lain. Selain itu, penting juga bagi orang tua dalam menerapkan nilai-nilai moralitas dan agama dalam berinteraksi dengan anak-anak nya, sehingga ketika berinteraksi di ruang digital anak juga melibatkan nilai-nilai tersebut dalam interaksinya. Strategi ini menjadi keunikan dalam konteks “harmonisasi digital” di Indonesia dimana mengintegrasikan nilai-nilai moral-religius.

PENUTUP

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan dari sejumlah literatur yang telah direview menunjukkan bahwa orang tua mengetahui tentang dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan perangkat digital pada anak yang membuat mereka memiliki kekhawatiran yang sama akan dampak negatif yang dapat mempengaruhi anak-anak mereka. Sehingga sebagai orang tua seharusnya paham posisi dirinya, baik itu sebagai pencipta lingkungan digital anak, sebagai mediator menggunakan perangkat digital serta sebagai aktor dalam pengasuhan digital. Orang tua terlebih dahulu harus paham mengenai kompetensi yang diperlukan dalam menggunakan perangkat digital, seperti kemampuan dalam memilih sumber daya digital yang tepat, kemampuan dalam memodifikasi sumber daya digital, dan mampu mengelola konten digital secara bertanggungjawab. Orang tua juga diharapkan memilih satu atau lebih strategi dalam pengasuhan digital.

Selanjutnya terkait kontribusi terhadap pengembangan teoritis dan praktis. Pada kontribusi teoritis, memberikan pengembangan kepada parental mediation theory dalam konteks non barat, yang mana memberikan temuan terkait pentingnya integrasi nilai-nilai lokal atau religius dalam konteks pengasuhan digital. Kemudian, berkontribusi pada konseptualisasi kompetensi digital orang tua yang mana pemahaman kompetensi digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis dan etis. Kemudian, dari kontribusi praktis, diharapkan setelah ini ada program-program literasi digital yang diperuntukkan bagi orang tua, serta perlu adanya pengembangan kebijakan digital parenting yang merupakan bagian integral dari perlindungan anak di era digital. Untuk saran bagi penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi terkait perbedaan strategi mediasi berdasarkan karakteristik demografis yang lebih beragam, serta bisa mengkaji studi komparatif lintas budaya terkait pengasuhan digital di Asia Tenggara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada DPPM Universitas Islam Riau yang telah memberikan bantuan pendanaan di dalam penelitian ini. Serta kepada tim penelitian yang membantu dalam proses pencarian literatur hingga artikel ini selesai diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, E. N., Kurniawan, A., & Kinasih, T. (2025). Komunikasi Efektif Terhadap Perkembangan Anak di Era Digital. *PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 415–418.
- Anam, K. (2023, February 14). *Paling Rendah di ASEAN, Tingkat Literasi Digital RI Cuma 62%*. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230214171553-37-413790/paling-rendah-di-asean-tingkat-literasi-digital-ri-cuma-62>.
- Annur, C. M. (2023, September 6). *Penetrasi Internet Indonesia Peringkat ke-8 di ASEAN, Siapa Teratas?* <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/ab3ed5c473c3e15/penetrasi-internet-indonesia-peringkat-ke-8-di-asean-siapa-teratas>.
- Asmayawati. (2023). Parental Involvement in Mattering Early Childhood Digital Literacy: The Role of Balanced Screen time and Access to Technology Evidence from Indonesia. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS*, 06(11). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i11-30>
- Baitur Rohmah, & Thorik Aziz. (2024). Perkembangan bahasa anak usia dini di era digital: dampak media youtube, peran pengasuhan, dan perubahan sosial. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 213–229. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1796>
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1997). Writing Narrative Literature Reviews. *Review of General Psychology*, 1(3), 311–320.
- Bening, T. P., & Diana, R. R. (2022). Pengasuhan Orang Tua dalam Mengembangkan Emosional Anak Usia Dini di Era Digital. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.643>
- Clark, L. S. (2011). Parental mediation theory for the digital age. In *Communication Theory* (Vol. 21, Issue 4). <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2011.01391.x>
- CNN Indonesia. (2019, October 17). *Dua Remaja Bekasi Alami Gangguan Jiwa Akibat Kecanduan Gim HP*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191017105052-20-440267/Dua-Remaja-Bekasi-Alami-Gangguan-Jiwa-Akibat-Kecanduan-Gim-Hp>.
- Ferrari, R. (2015). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing*, 24(4). <https://doi.org/10.1179/2047480615z.000000000329>
- Fitriani Dzulfadhilah, Rusmayadi, A. Sri Wahyuni Asti, Sri Rika Amriani H, & Angri Lismayani. (2023). Digital Parenting: Pelatihan Komunikasi Efektif Orang Tua dan Anak Usia Dini di Era Digital. *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3). <https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v1i3.515>
- Green, B. N., Johnson, C. D., & Adams, A. (2006). Writing narrative literature reviews for peer-reviewed journals: secrets of the trade. *Journal of Chiropractic Medicine*, 5(3). [https://doi.org/10.1016/S0899-3467\(07\)60142-6](https://doi.org/10.1016/S0899-3467(07)60142-6)
- Indrawati, E., Yulius, Y., Rahayu, A., Syafrida Nasution, E., & Sintawati, S. (2024). Meningkatkan Kualitas Keluarga Melalui Komunikasi Efektif di Era Digital. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 8(2). <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i2.3138>

- Kinanti, G. R., & Rakhmad, W. N. (2019). Memahami Relasi Komunikasi Orang tua Milenial dalam Pembentukan Konsep Diri Anak di Era Digital. *Interaksi Online*, 7.
- Livingstone, S., Mascheroni, G., Dreier, M., Chaudron, S., & Lagae, K. (2015). *How parents of young children manage digital devices at home: The role of income, education and parental style* .
- Livingstone, S., Ólafsson, K., Helsper, E. J., Lupiáñez-Villanueva, F., Veltri, G. A., & Folkvord, F. (2017). Maximizing Opportunities and Minimizing Risks for Children Online: The Role of Digital Skills in Emerging Strategies of Parental Mediation. *Journal of Communication*, 67(1). <https://doi.org/10.1111/jcom.12277>
- Pahlevi, R. (2022, June 10). *Penetrasi Internet di Kalangan Remaja Tertinggi di Indonesia*. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Teknologi-Telekomunikasi/Statistik/D100bd73a8e3529/Penetrasi-Internet-Di-Kalangan-Remaja-Tertinggi-Di-Indonesia#:~:Text=Asosiasi%20Penyelenggara%20Jasa%20Internet%20Indonesia,%25%20dengan%20tingkat%20kepercayaan%2095%25>.
- Pradana, W. (2021, March 21). *Kasus Anak Kecanduan Gadget di Jabar, Belasan Rawat Jalan Ada yang Meninggal* . <https://News.Detik.Com/Berita-Jawa-Barat/d-5501680/Kasus-Anak-Kecanduan-Gadget-Di-Jabar-Belasan-Rawat-Jalan-Ada-Yang-Meninggal>.
- Pratiwi, H., Hasanah, N. I., Purnama, S., Ulfah, M., & Saripudin, A. (2022). Adaptation to digital parenting in a pandemic: A case study of parents within higher education. *South African Journal of Childhood Education*, 12(1). <https://doi.org/10.4102/sajce.v12i1.1166>
- Purboningsih, E. R., Massar, K., Hinduan, Z. R., Agustiani, H., Ruiter, R. A. C., & Verduyn, P. (2025). Parental mediation strategies for social media use: a thematic analysis of perspectives among Indonesian parents and adolescents. *Behaviour & Information Technology*, 44(12), 2838–2859. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2024.2413454>
- Rahayu, N. W., & Haningsih, S. (2021). Digital parenting competence of mother as informal educator is not inline with internet access. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 29, 100291. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2021.100291>
- Rahmawati, & Nur, H. (2025). Pengasuhan di Era Digital: Menyeimbangkan Teknologi, Nilai Tradisional, dan Dinamika Keluarga Modern. *Arus Jurnal Sains Dan Teknologi*, 3(1), 37–47.
- Reginasari, A., Afiatin, T., Subandi, S., Patria, B., & Muchlisah, M. (2021). Adaptation for Harmony: A Thematic Analysis Study of Internet Parental Monitoring Strategy in Indonesian Context. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4979>
- Syukur, Y., Putra, A. H., Ardi, Z., Nuzila Zahri, T., & Eva Putri, J. (2024). Global perspectives on digital parenting: Challenges and opportunities in improving family well-being. *E3S Web of Conferences*, 568, 04014. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202456804014>

Tan, K. V., & S. M., Z. (2021). Parental Attitude and Parental Intervention Strategies on Digital Media Usage Among Young Children. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(9), 419–429. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i9.990>

UNICEF. (2020, February). *BULLYING IN INDONESIA: Key Facts, Solutions, and Recommendations*. <https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/bullying.in.indonesia.pdf>.